

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH

Aliyas

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Universitas Islam Makassar

Email: aliyas.dty@uim-makassar.ac.id

Abstract: The Implementation of Character Education Management in Madrasah Aliyah. The moral degradation that occurred among Indonesian generations has led to endless unrest. The presence of several cases that do not reflect the dignified character of Indonesia often occurs. Therefore, the government moves to restructure the pattern of Indonesian education by presenting a character education program. Madrasah Aliyah is one of educational institutions that has an interest in character education programs by carrying out some good habituation activities carried out in madrasah. Implementation of character education management in Madrasah needed to involve all components of the madrasah, namely students, teachers and staff, madrasah principals, education leaders, and Santri parents. The use of this approach was based on a deep awareness that the success of an education was not only determined by the role of the school but also by the role of parents and society. The successful implementation of character education management was not only the responsibility of madrasah (madrasah principals and teachers), but also parents of students. Because the implementation of character education management was a shared responsibility between the madrasah headmasters, teachers and parents of students, each of them should be able to play a role as a supporter in the success of character education.

Keywords: Implementation, Character Education Management

Abstrak: Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah. Adanya degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi Indonesia menimbulkan keresahan yang tidak berkesudahan. Hadirnya beberapa kasus yang tidak mencerminkan karakter Indonesia yang bermartabat sering terjadi. Karenanya pemerintah tergerak untuk menata kembali pola pendidikan Indonesia dengan menghadirkan program pendidikan karakter. Madrasah Aliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki perhatian pada program pendidikan karakter dengan melakukan beberapa kegiatan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di madrasah. Implementasi manajemen pendidikan karakter di Madrasah perlu melibatkan seluruh komponen madrasah, yaitu peserta didik, guru dan staf, kepala madrasah, pimpinan pendidikan, dan orang tua Santri. Penggunaan pendekatan ini didasari oleh adanya kesadaran yang mendalam bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh peran sekolah saja melainkan juga oleh peran orang tua dan masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter tersebut tidak hanya menjadi tanggungjawab madrasah (kepala madrasah dan guru), melainkan juga orang tua Peserta didik. Karena implementasi manajemen pendidikan karakter menjadi tanggungjawab bersama antara kepala madrasah, guru dan orang tua Peserta didik, maka masing-masing diantara mereka harus mampu memerankan diri sebagai pendukung dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Implementasi, Manajemen Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara, melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter baik, dengan karakter individu

yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan negara yang baik pula. Suatu bangsa dan negara dipandang besar oleh bangsa dan negara lain bila memiliki karakter bangsa dan negara yang kuat dan kokoh.

Penyelenggaraan pendidikan, di samping harus selalu merencanakan mengembangkan potensi untuk meningkatkan sumber daya manusia, juga harus mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan agar memiliki karakter sebagai manusia yang berbudaya dan terdidik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 disebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Republik Indonesia. No.20, 2003).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu merencanakan dan mengembangkan proses pembelajarannya, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu berkembangnya seluruh potensi peserta didik, terbentuknya karakter atau watak dan peradaban manusia yang bermartabat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta

bertanggungjawab”. (UU Republik Indonesia. No. 20, 2003).

Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam Undang-undang Sisdiknas tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, utamanya madrasah sebagai lembaga formal. Malik Fajar menegaskan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains, dan teknologi, menekan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya”.(A.Malik Fajar, 1998). Pada era otonomi pendidikan saat ini, amanat untuk membangun karakter dan peradaban bangsa tersebut belum sepenuhnya dapat diwujudkan oleh lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya. Banyak problema yang muncul di dunia pendidikan yang harus ditangani dan dipecahkan secara holistik. Problema yang sangat berat adalah adanya dekadensi moral (demoralisasi) yang semakin meningkat.

Peningkatan demoralisasi ini ditandai oleh beberapa hal yang sering terjadi di tengah-tengah kita selama ini yaitu meningkatnya tindak kekerasan dan perkelahian dikalangan peserta didik dan remaja, maraknya pacaran dikalangan remaja yang melampaui batas norma-norma agama yang berakibat maraknya hubungan seks bebas, gemarnya santri bermain *play station* yang menyebabkan mereka lupa shalat, dan meninggalkan membaca al-Qur'an. Dengan demikian, Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, yang berusaha mengoptimalkan peran dan tanggungjawab

dari semua komponen dan peran serta orang tua adalah merupakan salah satu alternatif implementasi pendidikan karakter di madrasah. Implementasi manajemen pendidikan karakter ini sebagai bentuk keprihatinan atas fenomena dekadensi moral di atas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu (misalnya keluarga), golongan manusia (guru, karyawan, siswa), lingkungan hidup manusia (desa, sekolah, madrasah) dan lain-lain. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, kitab harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tahu tentang hal itu.

Adapun lokasi penelitian dari penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Swasta Darul Ulum Amessangeng berlokasi di jalan Amessangeng baru No.10 Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Darul Ulum Amessangeng dengan alasan bahwa bahwa Madrasah ini merupakan salah satu madrasah yang sudah melaksanakan pendidikan karakter secara komprehensif hal tersebut dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan Madrasah Menghasilkan peserta didik yang berkepribadian Islami demi terwujudnya insan yang bertakwa kepada Allah swt, serta adanya beberapa kegiatan pembelajaran yang mengarah pada terbentuknya karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Perencanaan Pendidikan Karakter di MA Darul Ulum

a. Merancang Kondisi Madrasah yang Kondusif

Benar dikatakan dalam teori pendidikan, bahwa lingkungan merupakan satu aspek yang juga menentukan terhadap sukses dan tidaknya pendidikan. Begitu juga yang terjadi di Madrasah Aliyah Darul Ulum Menciptakan madrasah yang nyaman merupakan satu hal yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan asumsi bahwa jika lingkungan madrasah dapat memberikan kenyamanan kepada peserta didik, maka pada gilirannya akan berdampak positif terhadap perkembangannya. Baik dalam akademik terlebih pada kecerdasan non akademiknya. Dan peserta didik juga akan mudah untuk diajak kerjasama.

Hal ini ditegaskan oleh kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum Syafaruddin, S.Ag yang menyatakan:

“Dalam pembentukan karakter peserta didik disini kita sudah mulai dengan menciptakan kondisi madrasah yang nyaman lebih dulu, Yang mana madrasah itu tidak menjadi penjara bagi peserta didik. Dengan begini, maka nanti anak mulai menyukai bersekolah dan mulai senang belajar. Baru setelah itu kita ajak untuk melakukan hal-hal baik, terutama dalam pembentukan iman dan taqwa serta rasa tanggungjawab”.

b. Merancang Kurikulum Pendidikan Karakter Secara Ekplisit

Sebuah lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya dapat menerapkan karakter secara utuh, dapat tetap menciptakan lembaga pendidikan atau

madrrasah yang sesuai dengan nilai-nilai moral dengan cara menjadikan kurikulum pendidikan karakter menjadi kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) yang diterapkan dengan ekplisit dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas.

Di Madrasah Aliyah Darul Ulum penerapan kurikulum pendidikan karakter secara ekplisit ini tidak hanya diterapkan di dalam kelas, namun diterapkan di kegiatan di luar kelas, seperti pembacaan doa bersama, pembacaan ikrar peserta didik dan dalam penyampaian informasi lainnya. Pembacaan doa dipandu oleh guru atau murid yang sudah fasih dalam bacaan. Sedangkan ikrar peserta didik dipandu oleh murid, Dalam ikrar inilah kemudian diselipkan pendidikan karakter secara ekplisit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum bpk Muhaemin, S.Pd.I, sebagai berikut:

“Di madrasah ini memang belum bisa dikatakan 100% pendidikan karakter berjalan dengan lancar, namun kami selalu optimis untuk tetap menjalankan apa-apa yang sudah kami rencanakan dan jalankan selama ini, salah satunya adalah dengan menyelipkan pendidikan karakter pada ikrar peserta didik yang dibaca setiap hari oleh anak-anak, antara lain ada tujuh: 1) Jujur, 2) Tanggungjawab, 3) Disiplin, 4) Setia kawan, 5) Kasih sayang, 6) Adil dan 7) Bercita-cita. Dari ketujuh ikrar ini tidak sekedar dibaca namun sesekali kami dari guru-guru itu meminta anak-anak untuk membuat contoh dari beberapa ikrar itu, atau dari kami sendiri yang memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan jujur, tanggungjawab, dll itu. Dengan begitu peserta didik lama-lama hafal dan masuk dalam fikir bawah sadarnya. Harapan kami nantinya mereka

benar-benar paham bagaimana jujur, bagaimana tanggungjawab, dll. Alhamdulillah itu cukup efektif. Apalagi intensitas membacanya dan memberikan pemahaman tersebut ditambah, maka akan semakin baik tentunya”.

c. Menciptakan Kurikulum Karakter yang Integratif

Membentuk karakter memang tidak semudah memberikan pengetahuan yang lain kepada peserta didik, butuh usaha yang lebih. Tidak hanya mengajarkan teori atau konsep tentang makna sebuah perbuatan baik. Namun perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang nantinya dapat menciptakan karakter terhadap peserta didik. Membentuk kurikulum karakter yang sempurna juga menjadi hal yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan guna mencetak generasi yang berkarakter baik. Peserta didik tidak hanya diciptakan untuk mengetahui apa arti dari tanggungjawab dan iman kepada Allah. Namun harus ada pembiasaan yang diatur dalam kurikulum. Sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif namun juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk afektifnya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum, bapak Syafaruddin, S.Ag berikut:

“Untuk pembentukan rasa tanggungjawab dan iman takwa kepada peserta didik, sebelumnya kita sudah punya sederetan bidang studi atau mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik sebagai informasi bagaimana tanggungjawab dan iman taqwa itu bagaimana, tapi itu kan tidak cukup kalau hanya sekedar bidang studi, tapi perlu pembiasaan-pembiasaan yang perlu disetting oleh lembaga pendidikan dan disediakan oleh madrasah

dan disusun secara terstruktur oleh pihak madrasah”.

d. Pengelolaan Ruang Kelas

Kondisi lingkungan kelas yang bersih akan memberikan dampak bagi proses pembelajaran di kelas. Penataan ruangan dan pemajangan gambar-gambar baik oleh peserta didik maupun guru penting untuk diperhatikan, karena hal ini akan mencerminkan orang yang menempatnya.

Di samping itu, kelas yang bersih akan membuat pembelajaran lebih nyaman dan kondusif. Tidak hanya menciptakan suasana kelas jadi nyaman dan kondusif. Kondisi kelas bersih juga sebagai wujud pembiasaan pada peserta didik untuk senantiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya yang merupakan salah satu dari aplikasi rasa tanggungjawabnya untuk menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekitarnya.

Dalam pengelolaannya untuk masing-masing kelas diserahkan kepada wali kelas masing-masing untuk mengatur kelas, agar pembelajaran menjadi nyaman dan kondusif. Hal ini sebagaimana wawancara dengan ustads Muhaemin, S.Pd.I sebagai berikut:

“Lingkungan Pembelajaran harus bersih, kemudian juga jika anak-anak ada materi tentang kebersihan kita ajak anak-anak untuk membersihkan kelas dengan wali kelas masing-masing, itu juga untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap lingkungan disekitarnya. Kita namakan environment learning. Tetapi secara umum lingkungan madrasah sudah ada yang mengelolanya”.

2. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MA Darul Ulum

a. Kerjasama antar Warga Sekolah

Pembentukan karakter peserta didik bukanlah pekerjaan salah satu elemen saja di madrasah. Namun melibatkan beberapa pihak yang saling membantu dan berkoordinasi antara satu dengan yang lain. Jika pembinaan hanya diserahkan kepada guru agama atau kepada wali kelas, maka nantinya tidak akan maksimal. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala MA Darul Ulum sebagai berikut:

“Jadi kita itu begini pertama-tama kita membentuk namanya koordinator keagamaan, karena memang ada guru agama, tapi juga ada koordinator agama, koordinator bina ibadah, koordinator reading day, dll yang kemudian saya tugasi untuk menangani masalah-masalah pengembangan keagamaan peserta didik, pengembangan bina ibadah dll. Biasanya kayak pembiasaan-pembiasaan anak-anak itu kan guru belum punya banyak waktu untuk menilai, mendata, hingga memonitoring perkembangan keagamaan anak, sikap anak, jadi saya support dengan menunjuk koordinator-koordinator tadi itu yang kemudian konsentrasi untuk mengembangkan dan mengevaluasi seluruh kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya. Jadi memang butuh banyak orang untuk penciptaan karakter ini. Selain itu di madrasah kami ini, juga ada tempat diskusi guru, termasuk dalam beberapa kegiatan yang berimplikasi pada pembentukan karakter peserta didik. Sehingga seluruh warga madrasah itu berperan dalam pembentukan karakter peserta didik”.

b. Menerapkan Keteladanan

Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang sangat mengutamakan pendidikan akhlak, maka nilai-nilai keteladanan sangat dihargai di

Madrasah Aliyah Darul Ulum Maros. Keteladanan ini memiliki dua segi, keteladanan pihak pimpinan kepada para guru dan keteladanan guru kepada peserta didik. Dalam hal keteladanan, madrasah mengembangkan tiga instrumen yang harus menjadi pegangan bagi semua komponen di madrasah. Hal ini dikemukakan oleh Kepala Madrasah Ustadz. Syafaruddin, S.Ag:

“Keteladanan sangat penting sekali dalam mewujudkan lembaga yang baik paling tidak ada beberapa indikator. Pertama, ada kesiapan untuk dinilai orang lain, orang yang dapat diteladani adalah orang yang dapat dinilai oleh orang lain dan diri sendiri. Syarat kedua adalah memiliki kompetensi yang cukup, misalnya untuk guru itu apa, kalau jadi imam maka bacaannya harus fasih. Ketiga adalah istiqomah atau konsisten. Tidak hanya itu kami juga biasakan mengaji selama 10 menit sebelum mengajar, kemudian kami juga berikan guru-guru tausiyah setiap hari jumat dua minggu sekali. Dalam tausiyah ini berisikan tentang semangat pengabdian dll”.

c. Pembiasaan Sholat Berjamaah

Dalam upaya pembinaan spiritual, sekaligus sebagai salah satu aplikasi dari penanaman karakter iman dan taqwa di madrasah aliyah darul ulum. madrasah mengadakan kegiatan sholat berjamaah setiap hari baik sholat sunnat Dhuha maupun shalat Dzuhur secara berjama'ah. Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan Makmur, S.Pd.I, selaku guru Akidah akhlaq dan koordinator keagamaan sebagai berikut:

“Dalam pembinaan peserta didik kita biasakan anak-anak memulai dari ucapan lisannya. Ada sebagian diantara peserta

didik kita yang terkadang tidak menjaga ucapannya, kemudian kebiasaan untuk melaksanakan shalat dan wali kelas juga memastikan kelas kosong ketika waktu shalat berjamaah akan dilaksanakan, kemudian ada juga beberapa guru yang berjaga di tempat wudhu untuk memastikan cara wudhu mereka apa benar atau tidak, terus juga kedisiplinan mereka untuk mengatur waktu wudhu”.

d. Menghargai Kreatifitas Peserta Didik

Filosofi modern menghendaki bahwasannya sebuah penghargaan tidak hanya berupa sesuatu hal yang bersifat materiil saja akan tetapi hal yang bersifat non-materiil penting untuk diberikan kepada para peserta didik yang memiliki prestasi atau unjuk kerja yang baik. Sebagai sebuah lembaga pendidikan di era modern madrasah aliyah darul ulum memberikan penghargaan baik berupa beasiswa maupun penghargaan yang lain.

e. Menjalinkan Hubungan Harmonis antara Guru dan Peserta Didik

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal banyak dipengaruhi oleh komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan dan lain-lain. Di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, ada faktor lain yang mempengaruhi belajar peserta didik, yaitu hubungan guru dan peserta didik. Di samping itu, peran guru yang lebih penting adalah sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik/teladan) bagi para peserta didik, oleh karena itu setiap guru di madrasah aliyah darul ulum Maros diberikan jadwal piket termasuk untuk menyambut anak-anak dipintu gerbang agar lebih dekat dengan mereka. Hal tersebut

dapat dilihat melalui data berikut:

“Untuk para guru setiap hari dibiasakan untuk piket dipintu gerbang biar mereka lebih dekat dengan anak-anak. Di samping itu, guru harus selalu belajar, karena guru punya tanggung jawab yang lebih kepada peserta didik, guru harus memahami karakter setiap peserta didiknya, dan yang terpenting, saya anjurkan pada setiap guru untuk telaten dan sabar menghadapi peserta didik kita itu, karena mereka masih butuh pengarahan dan bimbingan dari Guru”.

3. Aspek Evaluasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Darul Ulum Maros

a. Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik (*co-parenting*)

Kerjasama antar warga madrasah masih dirasa belum cukup untuk menciptakan pendidikan karakter yang sempurna. Sehingga madrasah aliyah darul ulum dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter ini mengikut sertakan orang tua peserta didik untuk turut aktif dalam menciptakan lulusan yang benar-benar sempurna.

Untuk menjalin silaturahmi sekaligus kerja sama daengan pihak orang tua peserta didik, pihak madrasah membuat buku bina ibadah dan buku penghubung. Kedua buku ini secara tidak langsung telah melibatkan orang tua peserta didik untuk turut peduli pada intensitas perbuatan baik dan ibadah peserta didik.

Hal ini senada dengan yang telah diungkapkan oleh kepala madrasah ustadz Syafaruddin, S.Ag. Sebagai berikut:

“Madrasah ini menyediakan beberapa alat atau instrument untuk menyatukan persepsi madrasah, kemauan madrasah dengan

orang tua peserta didik kita itu. Ya agar apa-apa yang sudah kita atur rapi di madrasah, dapat berjalan dengan lancar juga di rumah. Terkadang ini merupakan hal tersulit yang dihadapi madrasah, jika ditemukan wali murid itu tidak bisa kita ajak kerjasama. Namun dengan usaha keras, akhirnya kita bentuk yang namanya buku penghubung, dan buku bina ibadah sebagai alat untuk mengajak orang tua peserta didik turut membina dan mensukseskan pembentukan karakter pada peserta didik kita, kan memang keluarga itu punya pengaruh lebih besar dari pada sekolah ya, jadi menjadi perlu sekali adanya kerjasama ini. Kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik”.

b. Pengawasan yang Ketat Terhadap Akhlak

Akhlak merupakan dampak dari pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan madrasah untuk membentuk karakter peserta didik. Dan evaluasi yang paling nampak adalah dengan melihat akhlak sehari-sehari peserta didik. Oleh karenanya madrasah juga membuat peraturan yang ketat terhadap pengawasan Akhlak peserta didik.

Hal ini dikemukakan oleh kepala madrasah. Sebagai berikut:

“Pertama peraturan madrasah tentunya, jadi kita sudah membuat peraturan madrasah yang juga sudah diketahui dan disepakati oleh orang tua peserta didik. Tapi tidak cukup dengan peraturan saja, dari madrasah juga menentukan satu guru yang kemudian saya tugasi khusus untuk menangani ketertiban dan akhlak anak-anak. Jadi apapun yang berkaitan dengan akhlak anak menjadi tanggung jawab satu guru tersebut yang berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BP”.

c. Kunjungan Rumah

Di sadari atau tidak keterlibatan orang tua kepada anak mampu meningkatkan prestasi anak. Perhatian orang tua kepada anak membawa efek positif bagi peningkatan prestasi mereka, bahkan semakin orang tua peduli kepada pembelajaran anak maka dapat dipastikan prestasi anak akan lebih baik. Para guru di madrasah aliyah darul ulum melakukan kunjungan rumah yang disebut anjang sana sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan prestasi anak.

Hal tersebut diungkapkan oleh kepala madrasah ustadz Syafaruddin, S.Ag

Sebagaimana pernyataan berikut: *“Ada anjang sana atau dikenal dengan istilah kunjungan rumah yang bertujuan tidak hanya membiasakan silaturahmi dengan keluarga guru dan keluarga peserta didik, dan melihat keadaan keluarga peserta didik lebih dekat, namun juga untuk terus mempererat hubungan antara sekolah dengan keluarga peserta didik”*.

d. Menerbitkan Buku Bina Ibadah dan Buku Penghubung

Pengawasan dalam pendidikan karakter tidak cukup jika belum ada instrumen pengukur keberhasilan dan perkembangan karakter peserta didik setiap harinya. Karenanya, Madrasah Aliyah Darul Ulum mencetak dua buku yang berfungsi sebagai alat pengukur kesuksesan dari pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.

Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, buku ini memiliki fungsi ganda, *pertama* sebagai alat ukur keberhasilan program pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah dan sebagai alat informasi untuk mengetahui

peningkatan karakter peserta didik. *Kedua*, sebagai instrumen yang menghubungkan tugas madrasah dan tugas orang tua di rumah dalam penciptaan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter di madrasah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan madrasah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*Planing*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di madrasah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen madrasah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di madrasah. (Masnur Muslich, 2011).

Secara rinci komponen yang perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam pendidikan karakter antara lain :

1. Nilai-Nilai yang ditanamkan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, banyak nilai-nilai yang harus diberikan kepada peserta didik. Namun beberapa nilai-nilai ini perlu direncanakan secara terperinci sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, terdapat beberapa pendapat pakar yang memformulasikan beberapa nilai yang harus diajarkan pada peserta didik. Sukamto dalam Masnur menjelaskan ada beberapa nilai karakter, diantaranya: Kejujuran, Loyalitas dan dapat diandalkan, Hormat, Cinta, Ketidak egoisan dan sensitifitas, Baik hati dan pertemanan,

Keberanian, Kedamaian, Mandiri dan Potensial, Disiplin diri dan Moderasi, Kesetiaan dan kemurnian, Keadilan dan kasih sayang. (Masnur Muslich, 2011).

2. Muatan Kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan-kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ektra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri. pendidikan karakter harus menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, antara lain: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. (Ratna Megawangi, 2004)

Secara lebih sederhana terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan madrasah untuk melaksanakan pendidikan karakter, dan secara keseluruhannya merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya:

- a) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran.
- b) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat madrasah.
- c) Pemantauan secara kontinyu, terhadap kedisiplinan masuk madrasah, kebiasaan saat makan di kantin, kebiasaan di kelas, kebiasaan dalam berbicara (sopan santun berbicara), kebiasaan ketika di masjid. (Najib Sulhan, 2010).

3. Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter

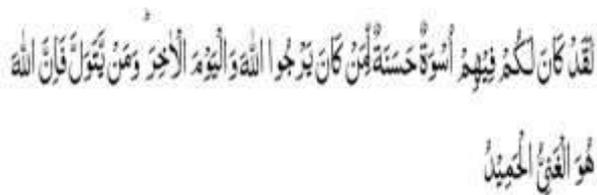
Penerapan pendidikan karakter di dalam kurikulum akan dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada di madrasah, dan tidak terbatas pada mata pelajaran Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, maupun IPS. *Kedua*, menjadi bagian yang melekat dalam kurikulum muatan lokal. *Ketiga*, dimasukkan dalam pembiasaan diri dengan kebudayaan di madrasah. Misalnya kebersihan, upacara, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan diri, yang semua itu merupakan aksi yang nyata. (Malikul Kusno, 2019) Strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan strategi terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya sebagaimana yang diungkapkan di atas. Nilai-nilai karakter dapat disampaikan tidak hanya melalui mata pelajaran agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pendidikan jasmani dan olah raga, IPS bahasa Indonesia dan pengembangan diri, namun dapat pula melalui kegiatan ektra kurikuler dan kokurikuler.

4. Strategi dalam Pendidikan Karakter

Strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di madrasah. Antara lain sebagai berikut: (M. Furqon Hidayatullah, 2010)

a. Keteladanan

Allah swt. dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Contoh atau teladan tersebut diperankan oleh pada Nabi dan Rasul-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:



Terjemahnya: *Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka Sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.* (Q.S Al-Mumtahanah (60): 6, 2010).

Begitu pentingnya keteladanan, sehingga Allah menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak di contoh. Dalam dunia pendidikan kita, maka yang harus menjadi model adalah seluruh masyarakat madrasah, terutama kepala madrasah, guru, dan staf madrasah, baik dalam perkataan, terlebih perbuatan.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepala madrasah, direktur, pengurus perpustakaan, dll). Demikian juga, apakah secara kelembagaan/korporat terdapat contoh-contoh dan kebijakan yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai yang telah diajarkan memang bukan sesuatu yang jauh atau bahkan asing dalam kehidupan mereka, melainkan berada begitu dekat dengan mereka, dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku yang dicontohkan oleh setiap individu tenaga pendidik atau lembaga sebagai manifestasi nilai. (Doni Koesoema, 2010).

b. Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban. Selain itu disiplin adalah berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu dan tidak berhasil hanya disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan yang dimiliki. Selain itu, kurangnya kedisiplinan dapat mengurangi adanya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam kedisiplinan, lembaga pendidikan dapat pula menerapkan sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Dimana keduanya dilaksanakan secara beriringan. Jika penerapannya dilaksanakan secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif. (M. Furqon Hidayatullah, 2010).

c. Pembiasaan

Salah satu karakteristik dari peserta didik adalah senang meniru. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah atau ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Namun sebaliknya, orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya. Anak-anak pun paling cepat meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan

karakter perlu untuk dimulai sejak usia dini, tentunya proses yang panjang ini membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang kontiyu. Adanya pembiasaan ini untuk menjadikan sesuatu yang belum pernah dikenal, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan dan akhirnya menjadi terbiasa. Hal ini sesuai dengan slogan yang sering kita kenal “orang bisa karena terbiasa”, atau slogan lain “pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan akan membentuk kita”. (Doni Koesoema, 2010).

d. Menciptakan suasana yang Kondusif

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau lingkungan yang turut memberikan peran dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang di mana orang tersebut hidup / berada. (Doni Koesoema, 2010)

Adapun beberapa wujud dari penciptaan suasana yang kondusif ini meliputi beberapa aspek, diantaranya:

- 1) Peran semua Unsur Madrasah. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran serta seluruh unsur di madrasah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antara kepala madrasah, guru, BK, dan staf harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.(M.Furqon Hidayatullah, 2010)
- 2) Kerjasama Madrasah dengan Orang Tua. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga

macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat sekitarnya.(M.Furqon Hidayatullah, 2010) Oleh karena itu, madrasah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di madrasah dan menjadi tanggungjawab madrasah satu-satunya.

- 3) Kerjasama Madrasah dengan Lingkungan Penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara madrasah dengan lingkungan sekitar. Veithzal menyebutkan jika madrasah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang *intent* dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). (Veithzal Rivai, 2009) .

e. Integrasi dan Internalisasi

Kunci keberhasilan pembaharuan pendidikan yang bersifat integral, diantaranya:

- 1) Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat.
- 2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi

kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik.

- 3) Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara professional.
- 4) Melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui rancangan komunitas madrasah (*schools community projects*). (Doni Koesoema, 2010) .
5. Penilaian dan Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian pendidikan karakter lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok. (Niam Wahzudik, 2011) Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, di

kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan.

PENUTUP

Pelaksanaan pendidikan karakter, kepala madrasah memiliki tanggung jawab dan peran yang besar, yaitu menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan dorongan, bantuan, dan keteladanan bagi guru dan peserta didik di madrasah. Sebagai penanggung jawab terhadap Implementasi manajemen pendidikan karakter peserta didik di madrasah, kepala madrasah juga harus memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni agar seluruh pengelolaan pendidikan karakter yang melibatkan seluruh komponen (semua warga madrasah dan orang tua peserta didik) dapat dikembangkan dengan baik. Oleh karena itu pemahaman terhadap fungsi-fungsi manajemen; mulai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian serta evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia (2010). *al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung;CV Jumanatul 'ART.
- Fajar A.Malik (1998). *Visi Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI).
- Hidayatullah M. Furqon (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Koesoema Doni (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo.
- Kusno Malikul, Tiga Langkah Penerapan Kurikulum Pendidikan Karakter, [http://today.co.id/\(online\)](http://today.co.id/(online)) diakses pada tanggal 14 Februari 2019
- Megawangi Ratna (2004) *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Star Energy.

-
- Muslich Masnur (2011) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Rivai Veithzal (2009) *Education Manajement; Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Sulhan Najib (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya; PT Jepe Press Media Utama.
- UU Republik Indonesia (2010). No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Wahzudik Niam, *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter*, 2011, (online) <http://niamw.wordpress.com>, diakses pada tanggal 20 Februari 2019

